

Ideologi dan Komunikasi Bob Sick Terkait Tato di Sekujur Tubuhnya Melalui Profesi

Ricky Sanjaya , Gregorius Genep Sukendro
ricky.915130210@stu.untar.ac.id, geneps@fikom.untar.ac.id

Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Tarumanagara

Abstract

Since ancient times tattoos were a form of trust, prayer and symbol. But over time, tattoos in Indonesia form a stigma and the public's view becomes negative but there is a character named BobSick. he was a tattoo revolutionary called by President Tattoo and succeeded in achieving success in his work with the results of his contemporary paintings. The author uses the theory of self-identity, creativity, concepts of art, communication, ideology, and social stigma. Because according to the authors these theories support this research. In this study the author conducted interviews with informants Ajenk & Munir and also Sebastian Lesmana about the history of Bob Sick's career and also the ideological communication of Bob Sick through tattoos throughout his body. In managing the data the author uses a case study method. On the basis of the ideology of Bob Sick's communication through tattoos all over his body he proved that tattoos are not a negative stigma, but tattoos are art and can make someone more expressive or confident.

Keywords: *tattoo, stigma, identity*

Abstrak

Sejak jaman dahulu tato merupakan sebuah bentuk kepercayaan, doa dan simbol. Namun, seiring berjalannya waktu, tato di Indonesia membentuk stigma dan pandangan masyarakat menjadi negatif. Namun, seorang tokoh revolusioner tato atau Presiden Tato, Bob Sick, berhasil mencapai keberhasilannya dalam berkarya dengan hasil seni lukisan kontemporer. Penulis memakai teori identitas diri, kreativitas, konsep seni, komunikasi, ideologi, dan stigma sosial. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa wawancara terhadap narasumber Ajenk&Munir, Sebastian Lesmana mengenai sejarah karir Bob Sick dan juga komunikasi ideologi Bob Sick melalui tato di sekujur tubuhnya. Penulis menggunakan metode studi kasus. Atas dasar ideologi dari komunikasi Bob Sick melalui tato di sekujur tubuhnya, membuktikan bahwa tato bukanlah stigma negatif, akan tetapi tato merupakan seni dan dapat membuat seseorang lebih ekspresif atau percaya diri.

Kata Kunci : Tato, stigma, identitas diri

1. Pendahuluan

Tato adalah gambar atau lukisan dalam kulit tubuh yang di gambar atau diukir dengan menggunakan alat khusus tato yang berbentuk jarum. Gambar dalam tato biasanya diukir dengan menggunakan tinta warna warni dan juga hitam putih. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, tato merupakan gambar pada kulit, sedangkan membuat tato merupakan melukis pada kulit dengan cara menusuk kulit dengan jarum lalu memasukkan tinta melalui jarum (Daryanto, 1998 : 551).

Tato awalnya merupakan sebuah simbol kepercayaan dan doa. Akan tetapi seiring berjalannya waktu tato mulai menjadi stigma yang negatif. Saat Bangsa Yunani kuno memakai tato sebagai identitas mata-mata perang mereka, setiap pangkat memiliki gambar tato yang berbeda-beda. Lain halnya dengan bangsa Romawi yang menganggap tato sebagai tanda budak dan tahanan mereka. Di Indonesia tato sekarang dikenal sebagai sebuah bentuk seni dan juga tren atau gaya masa kini yang pemakainya cenderung populer. Lalu dibalik pergantian stigma tato terdapat sosok pahlawan atau revolusioner tato yang bernama Bob Sick yang disebut-sebut sebagai presiden tato. Bob Sick memiliki tato di sekujur tubuhnya. Bob Sick membuktikan bagaimana kecintaannya dengan seni terutama tato, di waktu tato lekat dengan stigma negatif, hal tersebut justru dibuktikan dengan semakin rajin menambah tato, merambah seluruh anggota tubuhnya termasuk wajahnya. Tidak hanya itu, Bob Sick mempersembahkan tubuhnya untuk ditato oleh orang-orang yang ingin belajar seni tato.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui komunikasi ideologi seorang Bob Sick melalui tato di sekujur tubuhnya yang merupakan sosok pelopor revolusioner tato. Bagaimana perjuangan dan caranya untuk dapat mengubah stigma tato dari negatif menjadi sebuah bentuk seni.

2. Metode Penelitian

Metode penelitian yang penulis gunakan untuk melakukan penelitian ini adalah metode kualitatif. Denzin dan Lincoln (Moleong, 2009 : 5) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada. Metode yang biasanya dimanfaatkan adalah wawancara, pengamatan dan pemanfaatan dokumen. Saat melakukan penelitian kualitatif sesuai dengan pengalaman, maka terdapat tiga jenis model desain penelitian kualitatif, yaitu format deskriptif, format verifikatif, dan format *grounded research* (Bungin, 2009 : 67).

Dalam melaksanakan penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian deskriptif, menurut Kenneth D. Bailey adalah suatu penelitian yang bertujuan untuk memberikan gambaran tentang fenomena secara detail (Wibowo, 2013 : 167). Penelitian deskriptif bertujuan membuat secara sistematis, faktual, dan tepat mengenai fakta dan sifat populasi (Suryabrata, 2011 : 75). Penulis menggunakan kualitatif deskriptif karena peneliti ingin mengetahui fakta dan keaslian data mengenai subjek dan objek yang penulis teliti.

Peneliti melakukan wawancara dengan seniman Yogyakarta, Bob Yudhita Agung "Bob Sick", Ajenk dan Munir selaku sahabat sekaligus artis tato dan juga penulis buku, serta Sebastian Lesmana, fotografer yang memiliki karakteristik mirip dengan Bob Sick. Dari narasumber tersebut, penulis menjadikan sumber informasi

untuk ditelaah lebih dalam mengenai berbagai informasi yang terdapat pada narasumber.

Objek penelitian merupakan masalah atau tema yang diteliti. Objek penelitian merupakan fokus penelitian, yaitu apa yang menjadi sasaran (Bungin, 2007 : 78). Demikian objek penelitian ini adalah komunikasi dan ideologi Bob Sick terkait tato disekujur tubuh melalui profesinya.

Teknik pengumpulan data yang penulis gunakan terdiri dari literatur. Peneliti membaca buku-buku yang dapat membantu peneliti melakukan penelitian untuk memperoleh data yang relevan. Tinjauan literatur antara lain (Sulistyo-Basuki, 2006: 220): dalam pengamatan literatur, seseorang secara sistematis mencoba membaca semua literatur yang relevan dalam sebuah subjek, kadang-kadang mewawancarai pakar dalam subjek tersebut, kemudian mengorganisasi, mensintesis, dan menilai secara kritis sejumlah informasi. Wawancara terstruktur ialah wawancara dengan memakai daftar pertanyaan yang sudah disiapkan ” (Sulistyo-Basuki, 2006: 171).

Dalam melakukan penelitian ini, penulis juga menggunakan metode observasi. Observasi adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan penginderaan (Bungin, 2011:118).

Sugiyono (2009 : 329) menjelaskan bahwa dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Studi dokumentasi merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan cara mempelajari dokumen untuk mendapatkan data atau informasi yang berhubungan dengan masalah yang diteliti.

Menurut Miler dan Huberman (1992) dalam Gunawan (2014: 210-211) analisis data dalam penelitian kualitatif terdiri dari 3 alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan antara lain: Pertama, reduksi data, diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan informasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data berlangsung secara terus menerus selama proyek yang berorientasi penelitian kualitatif berlangsung. Reduksi data adalah bagian dari analisis itu sendiri. Pada tahap ini penulis melaksanakan reduksi data yang dimana memilih data-data, lalu merangkum serta memfokuskan yang terkait dengan penelitian.

Kedua, penyajian data. Setelah melakukan reduksi data, penulis melakukan penyajian data. Penyajian data adalah membatasi suatu penyajian sebagai sekumpulan informasi terusan yang kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dalam penelitian ini dilakukan penyajian data untuk mengkategorikan data yang diperoleh serta dengan penyajian data memudahkan penulis untuk mendeskripsikan data sehingga dapat dengan mudah untuk dipahami dan dimengerti.

Ketiga, kesimpulan atau verifikasi. Langkah terakhir yang dilakukan dalam teknik analisis data yaitu verifikasi. Penulis menarik kesimpulan dari data-data yang sudah diperoleh. Untuk mendapatkan hasil data secara maksimal, teknik keabsahan data penulis gunakan ialah triangulasi sumber. Untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Data yang diperoleh dianalisis oleh peneliti sehingga menghasilkan suatu kesimpulan selanjutnya dimintakan kesepakatan (*member check*) dengan tiga sumber data (Sugiyono, 2007:274).

3. Hasil Temuan dan Diskusi

a. Identitas diri

Bob Sick ialah seseorang dengan paras yang menyimpang karena memiliki tato di sekujur tubuhnya. Bob juga sudah diakui oleh masyarakat luas sebagai orang yang memperjuangkan seni tato dan memiliki tato di sekujur tubuhnya. Fenomena pertama kali di Indonesia.

Sementara narasumber Sebastian Lesmana menggambarkan dirinya dapat diciri oleh orang-orang. Jika dikaitkan dengan teori identitas diri, menurut Giddens, identitas diri ialah apa yang kita pikirkan tentang diri kita pribadi. Lalu, identitas bukan kumpulan sifat yang kita miliki, identitas, atau entitas benda yang dituding. Identitas membentuk suatu hal yang dibuat oleh manusia melalui cara gerak aktif dari manusia sendiri (Barker, 2008: 175). Dari penjelasan di atas, dapat dijabarkan bahwa identitas diri adalah suatu istilah yang cukup luas bagi seseorang mengungkapkan siapa dirinya.

Narasumber Ajenk & Munir menyatakan, “saya melihatnya dengan paras yang menyeramkan dengan tato di lengannya, bahkan semua mahasiswa baru yang baru masuk pun merasa takut akan penampilannya, akan tetapi pandangan saya berbeda setelah saya mengenalnya”.

“Bob juga mulai naik pamor karena dia dulu orangnya mudah dikenal karena tato disekujur tubuhnya sampai mukanya, dengan anting *piercing*-nya. Jadi, orang-orang yang *ngeliat* pelukis Yogyakarta dengan aliran kontemporer lalu tato sampai muka, oh itu Bob, itu si Bob Sick orang Yogyakarta”.

Sama halnya dengan narasumber Sebastian Lesmana: “Karena *gue* gampang di ciri contoh seperti *gue* orangnya cukup tinggi, botak, tatoan”.

“Kayaknya tuh malah *gue* harus jaga integritas itu artinya gini kalau *gue macem-macem* sama orang atau *gue* nipu orang sebenarnya *gue* itu lebih gampang di ciri orang, itu malah menghancurkan diri *gue* sendiri”.

“Contohnya kalau di kerjaan *gue* nih kalau *gue ngaco* kerjanya ni, lebih gampang di ciri sama orang, ‘wah si Sebastian nih yang fotografer ya? yang jualan kamera ya? Yang jualan vape ya? Yang banyak tatonya ya? Wah tukang tipu tuh’, kan kita malah jadi negatif gitu. Nah caranya *gimana* kita gampang dilihat orang, dikenal sama orang tapi dengan *image* yang baik, yang positif *gitu*. Nah, jadi itu semua tergantung dari sikap pribadi masing-masing”.

“*Gue* sebagai seorang seniman fotografi yang cukup terkenal di Banjarmasin dan jarang ada fotografi disana yang tatoan sebanyak *gue*, jadi itu orang bisa mengenal *gue* dari tato *gue* yang *full* di lengan kiri dan kanan”.

b. Konsep Seni

Bob Sick adalah seorang seniman perupa dengan aliran seni lukis kontemporer. Ia selalu memikirkan konsep lukisannya secara spontan dan kreatif. Begitu juga dengan narasumber Sebastian Lesmana yang merupakan seorang fotografer dimana membutuhkan keterampilan, kreativitas dan bisa menghasilkan sebuah karya.

Menurut Sumanto (2006 : 5), seni merupakan hasil atau proses kerja dan gagasan manusia yang mengaitkan kemampuan terampil, kreatif, kepekaan indera, kepekaan hati dan piker sehingga menciptakan karya yang memiliki citra yang indah, konsisten, dan bernilai seni. Dalam penataan sebuah karya seni yang dilakukan oleh seniman dibutuhkan keahlian terampil kreatif secara khusus sesuai jenis karya seni yang dibuatnya. Karya seni yang ada sekarang ini cukup beragam dilihat dari bentuk kreasi seni, cara dan teknik berkarya juga wujud media yang digunakannya.

Pernyataan tersebut penulis dapatkan melalui wawancara dengan narasumber Ajenk & Munir :

“Karena pada saat itu Bob ialah seseorang yang mencintai semua jenis seni dan dia ingin menghargai semua itu. Pada saat itu dia sudah menjadi pelukis yang beraliran kontemporer, dia selalu melukis di manapun, dengan media apapun seperti di kanvas, di dinding, di lantai, dan di mana saja dia bisa melukis, karena dia melakukannya semua secara spontan, begitu dia dapat ide ya dia langsung ngelukis dimana pun, karena memang begitu si orang nya dia orang yang spontan dan juga kreatif”.

Begitu juga dengan pernyataan Sebastian Lesmana saat diwawancarai :

“Ya, gini kalau menurut *gue* ya seni itu adalah bentuk ungkapan, ekspresi seseorang yang diluapkan melalui sebuah aktivitas yang membutuhkan sebuah keterampilan, kreativitas, dan niat lalu bisa menghasilkan sebuah karya-karya nyata yang dapat nikmati oleh orang lain. Ya contoh kayak tato, lukisan, foto, patung, banyak deh, *gue* salah satu orang yang suka sama seni tato makanya *gue* tato badan *gue*.”

4. Simpulan

Tato di sekujur tubuh tidak menandakan seorang yang kriminal atau negatif. Sebaliknya, tato di tubuh tidak menghambat seseorang untuk bergerak maju. Perjuangan hidup Bob Sick dalam menjaga dan memperjuangkan seni tato di negara Indonesia, di mana pada jaman tersebut tato merupakan sesuatu yang tabu dan negatif. Akan tetapi, Bob Sick tetap memperjuangkan seni tato sebagai bentuk kecintaan dalam mengekspresikan seni. Memiliki tato di sekujur tubuh dianggap sebagai seorang kriminal, berandalan, penjahat, dan lain-lain. Hal tersebut merupakan stigma sosial yang bersifat negatif dari masyarakat. Akan tetapi, stigma tersebut dapat dibantak dengan membuktikan kesuksesan dalam berkarya dan membanggakan nama Indonesia walaupun memiliki tato di sekujur tubuhnya. Tato yang terdapat di sekujur tubuh merupakan bentuk dari identitas diri. Tato telah membuat seseorang, khususnya Bob Sick, diakui dan terkenal. Ini yang kemudian membentuk identitas sosial.

5. Ucapan Terima Kasih

Ucapan terimakasih ditujukan kepada dosen pembimbing bapak Gregorius Genep Sukendro, S.Sos., M.Si., yang telah banyak membantu dan membimbing selama proses penelitian ini berlangsung sampai dengan pembuatan artikel jurnal ini.

6. Daftar Pustaka

- Abrams, Dominic, Joanne Thomas, and Michael Hogg. 1990. *Numerical Distinctiveness, Social Identity and Gender Saliience*. London: British Journal of Social Psychology.
- Ahmad Tafsir. 1992. *Ilmu Pendidikan dalam Prespektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Barker, Chris. 2008. *Cultural Studies Teori & Praktek*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Basuki, Sulistyo. 2006. *Metode Penelitian*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Bungin, Burhan. 2007. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial lainnya*. Jakarta: Putra Grafika.
- Bungin, Burhan. 2009. *Analisis Penelitian Data Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo.

Bungin, Burhan. 2011. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana Predana Media Group.